

Pikukuh Tilu: Jalan Menuju Kesejatian Manusia
(Studi Ajara Kebatinan Agama Djawa Sunda)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuuddin dan filsafat

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat Islam (S. fil)

Oleh

Ujang Ma'mun

NIM: 103033127773



PROGRAM AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1429 H/2008 M

Pikukuh Tilu: Jalan Menuju Kesejatian Manusia
(Studi Ajara Kebatinan Agama Djawa Sunda)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuuddin dan filsafat

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat Islam (S. fil)

Oleh

Ujang Ma'mun

NIM: 103033127773

Di Bawah Bimbingan

DR. Hamid Nasuhi, MA

NIP: 150241817

PROGRAM AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1429 H/2008 M

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, maha suci Allah SWT, yang telah memberikan jalan hidup setiap manusia yang berbeda-beda. Maha indah karunia-Nya yang telah membekali setiap insan dengan potensi yang beraneka rupa. Dan atas ridha dan rahmat-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Filsafat Islam dari Fakultas Ushuluddin dan filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi dan rasul Muhammad SAW, beserta segenap keluarga, sahabat dan bahkan umatnya, Insyaa Allah dan mudah-mudahan kita ada didalamnya.

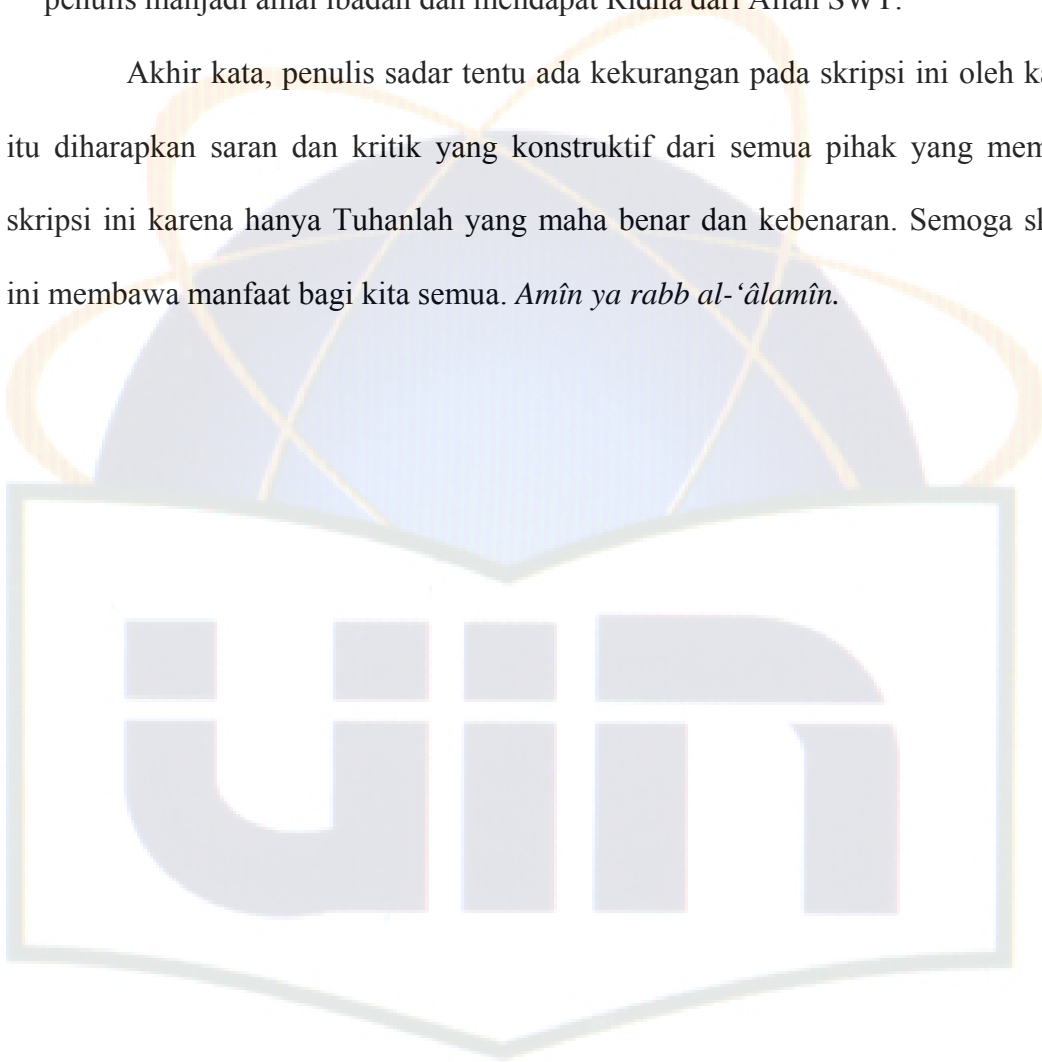
Skripsi yang berjudul **“*Pikukuh Tilu: Jalan Menuju Kesejatian Manusia (Studi Ajaran Kebatinan Agama Djawa Sunda)*”** dapat penulis selesaikan. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Aqidah-Filsafat di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa banyak pihak dan orang yang terlibat dan berjasa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Ayahanda Ujun Juandi dan Ibunda Eti Kaesih atas doa dan upaya, kasih dan sayang, pengorbanan dan air mata, yang tiada dapat dituturkan oleh kata-kata, moga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda dan menempatkan engkau berdua di syurga-Nya yang paling tinggi
2. Bapak DR. Hamid Nasuhi, MA selaku pembimbing yang dengan tulus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pangeran Djatikusumah dan pangeran Gumirat Barna Alam sekeluarga selaku pimpinan kebatinan ADS yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian serta memberikan data yang penulis butuhkan..
4. Ibu Tati sekeluarga yang telah berkenan memberikan tempat menginap selama menginap di Cigugur.
5. kang Ira Indra Wardana dan kang Asep Setarsa yang bersedia memberikan informasi yang penulis butuhkan. Pak Wahyu selaku kepala sekolah Trimulya yang telah memberikan bahan untuk skripsi ini.
6. Bapak DR. Muhammad Amin Nurdin, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
7. Bapak DRS. Agus Darmaji, M.fil dan Drs Ramlan Abdul Ghani, MA selaku Kajar dan sekjur Aqidah-Filsafat.
10. Seluruh rekan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta program studi Aqidah-Filsafat angkatan 2003.. Rerencang Riungan Mahasiswa Sukabumi (RIMASI) Jakarta, temen-temen asrama atas do'a dan suportnya.

11.Semua pihak yang tidak bisa disebutkan semoga kebaikan dan bantuan kepada penulis manjadi amal ibadah dan mendapat Ridha dari Allah SWT.

Akhir kata, penulis sadar tentu ada kekurangan pada skripsi ini oleh karena itu diharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak yang membaca skripsi ini karena hanya Tuhanlah yang maha benar dan kebenaran. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi kita semua. *Amîn ya rabb al-‘âlamîn.*



OUT LINE

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan dan Pembatasan Masalah
- C. Tujuan Penelitain
- D. Metodologi Penelitain
- E. Sistematika Penulisan

BAB II BIOGRAFI PENDIRI DAN PERKEMBANGAN AGAMA DJAWA SUNDA

- A. Riwayat Hidup Pendiri Agama Djawa Sunda
- B. Sejarah dan Perkembanagn Agama Djawa Sunda
- C. Pengertian dan Maksud Agama Djawa Sunda

BAB III PIKUKUH TILU, JALAN MENCAPAI KESEJATIAN MENUSIA

- A. Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia
- B. Pengertian dan Fungsi Pikukuh Tilu
- C. Point-Point Ajaran Pikukuh Tilu
- D. Pikukuh Tilu dalam Perspektif Islam

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Niat penulisan skripsi ini berawal dari pertemuan penulis dengan kang Asep Setiarsa pada saat camp house pemuda lintas iman yang diselenggarakan oleh WKPUB (Wadah Kerukunan Umat Beragama) yang dilaksanakan di Kulonprogo, Yogyakarta.

Setelah diawali dengan moment perkenalan kemudian suasana keakraban, persaudaraan, dan kekeluargaan pun mulai terbentuk. Di saat seperti inilah penulis dengan didorong oleh rasa ingin tahu yang besar dan berbekal pengetahuan yang dipelajari di kelas Aqidah-Filsafat mulai berdiskusi dengan kang Asep dari masalah keseharian sampai pada keyakinan yang dianut masing-masing. Penulis berbicara tentang Islam sementara kang Asep dengan semangatnya yang menggebu mulai menjelaskan keyakinan Agama Djawa Sunda-selanjutnya akan disingkat ADS- yang dianutnya sejak kecil.

Setelah camp house selesai, komunikasi antara penulis dengan kang Asep tidak terutus meskipun hanya via SMS. Sampai pada suatu hari, penulis diberitahu sekaligus diundang untuk menghadiri acara Seren Taun 20 Rayagung 1940 Saka yang bertepatan dengan tanggal 1 Januari 2008 di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. Penulis pun datang memenuhi undangan tersebut. Di Cigugur penulis bias langsung berinteraksi dan melihat ritual yang biasa dilakukan penganut ADS khususnya dan

penduduk Cigugur umumnya. Interaksi dengan penganut ADS semakin membulatkan tekad penulis untuk menulis skripsi dengan mengangkat ajaran ADS.

Semula penulis bermaksud mengangkat tema tentang manusia dalam pandangan ADS. Namun setelah penulis mendapat tulisan pengeran Djatikusumah-selanjutnya disingkat P. Djatikusumah-tentang *pikikuh tilu*, niat penulis pun berubah. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya penulis memutuskan untuk menulis *pikukuh tilu*-nya ADS. Keputusan ini diambil mengingat *pikikuh tilu* merupakan inti ajaran ADS sekaligus sarana penunjang bagi manusia untuk mendapatkan kesejatiannya.

Kesejatian manusia merupakan satu masalah yang sangat krusial yang dimiliki semua manusia. Disadari, untuk mencapai kesejatian tersebut tidaklah mudah. Pada konteks inilah *pikikuh tilu* menepati relevansinya. Ini menjadi penting mengingat kehidupan manusia selalu diselimuti misteri tebal yang tidak gampang untuk ditembus. Gabriel Marcel, salah seorang filosof eksistensialis Prancis dengan tegas mengatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai satu problem tapi sebuah misteri. Marcel memberikan penekanan bahwa misteri berbeda dengan problem. Problem dapat dipecahkan, sampai pada akhirnya lenyap, dan tidak lagi menjadi satu problem. Sementara misteri adalah sesuatu yang tidak akan pernah lenyap selesai. Misteri tidak berada di luar manusia tetapi ada dalam diri manusia sendiri.¹ Sebagai contoh, ketiadaan uang pasti jadi persoalan bagi manusia pada saat sekarang ini tapi setelah manusia mempunyai banyak uang dengan segera persoalan itu pun hilang dan tidak

¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis Jilid II*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 78

lagi menjadi persoalan. Seperti itulah problem. Sementara misteri tidak akan pernah lenyap selagi manusia ada, misteri tersebut akan selalu ada bersama mengadanya manusia. Misteri itu adalah manusia dan seluruh kehidupannya.

Sejak keberadaannya manusia telah berusaha menjawab dan membuka selimut misteri yang melingkupinya. Tetapi manusia terus menerus “menjadi” dalam konteks ini, ADS telah memberikan kontribusinya yang sangat besar.

Menurut keyakinan ADS manusia tersusun dari dua dimensi, dimensi lahir (jasmani) dan dimensi batin (rohani). Bagan jasmani dilengkapi dengan panca indra.² Bagaimana rohani dilengkapi dengan *sir*, *rasa* dan *piker*. *Sir* merupakan naluri atau keinginan *rasa* adalah perasaan atau nurani, dan *piker* adalah rasio. Ketiganya merupakan *tri tangtu* dalam diri manusia.³ Dimensi batin merupakan dimensi yang paling dominan dan penting, karena dimensi batinlah yang menjadi mesin penggerak dan mengendalikan dimensi jasmani.⁴

Penganut ADS meyakini bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Mereka meyakini bahwa Tuhan, manusia, dan alam pada hakikat *manunggal*. *Manunggal* dalam pengertian tunggalnya bukan satu dan pisahnya tidak menjadi dua. Tunggal bukan dalam artian *nungelis*, sendiri. Tetapi *manunggal*. Selalu ada keterkaitan dengan selain-Nya di jagat raya. Tuhan ada dalam setiap entitas yang

² Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik dalam KEbatina Jawa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 111.

³ P.Djatikusumah, *Pemahaman Agama dan Tradisi Menurut Ajaran Spiritual Sunda Karuhun*, (Jakarta: 8 November, 2002), h. 5.

⁴ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan*, h. 111.

ada, keesaan Tuhan itu ada dalam setiap ciptaannya.⁵ Segala entitas yang ada di alam semesta bergantung sepenuhnya pada eksistensi Tuhan. Semuanya, termasuk manusia ada karena Tuhan. Keberadaan manusia ditentukan oleh Tuhan.

Sebagai ciptaan Tuhan, manusia memiliki kecenderungan untuk kembali padanya. Tujuan hidup manusia adalah menuju “*purwa wisesa*” yakni sabda Tuhan yang dijiwai oleh pancaran kemanusiaan sejati.⁶

Manusia yang telah berhasil mencapai *purwa wisesa* akan menjadi manusia sejati. Manusia sejati adalah manusia yang mampu menyadari dan menghayati keberadaannya sebagai makhluk religius, sosial, dan budaya.⁷ Manusia yang setelah mampu menyadari dan menghayati kemanunggalannya dengan Tuhan kemudian merefleksikan dan kembali pada dunia dengan memiliki kesejatian dan berperilaku dengan menggunakan *cara-ciri manusia* dan sesuai dengan *cara-cari bangsa*.⁸ *Cara-ciri* manusia adalah sifat universal pada diri manusia yang sadar akan kemanusiaannya. *Cara-ciri* manusia terdiri dari: *welas-asih, undak usuk, tata krama, budi daya budi basa, dan wiwaha yudha na raga*. *Cara-ciri* bangsa adalah manusia yang mampu menyadari bahwa adanya satu bangsa merupakan ketentuan Tuhan yang tidak dapat ditolak. Sebagai buktinya manusia dituntut agar selalu menjunjung tinggi harkat martabat bangsanya sendiri serta bisa menghargai keberadaan bangsa

⁵ Wawancara Pribadi dengan P. Djatikusumah, Cigugur, 16 Maret 2008.

⁶ Yayasan Pendidikan Trimulya, *Pikukuh Adat Karuhun Urang; Pemaparan Budaya Spiritual*, Cigugur-Kuningan, 2000, h. 18.

⁷ P. Djatikusumah, *Pemahaman Agama dan Tradisi*, h. 12.

⁸ Cara menunjukkan segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupannya sedangkan ciri adalah identitas yang menunjukkan kedirian manusia.

lain. *Cara-ciri* bangsa terdiri dari: *rupa, bahasa, adat, aksara, dan budaya*.⁹ Singkatnya, manusia sejati yang dimaksud penganut ADS adalah manusia yang memiliki kesempurnaan dalam kehidupannya serta memperoleh kesejatian dalam kematiannya, *sampurnaning hirup sajatining mati*.¹⁰

Disadari, perjalanan untuk mencapai kesejatian tersebut sangatlah sulit. Banyak rintangan yang tiap waktu selalu menghadang. Untuk memudahkan dan membimbing ke araha tersebut, ADS memiliki tuntunan perilaku yang disebut *pikukuh tilu*.¹¹ *Pikukuh tilu* merupakan inti ajaran ADS yang harus selalu dijalankan secara *kukuh* (konsisten) oleh pengikutnya agar tujuan hidup, *purwa wisesa* dapat tercapai. *Pikukuh tilu* terdiri dari tiga hal, *ngaji badan, "iman" atau mikukuh kana tanah, dan ngiblat ka ratu-raja 3-2-4-5 lilima 6*.¹²

Dengan pertimbangan di atas, skripsi ini akan difokuskan membahas ajaran *pikukuh tilu*-nya ADS. Sisi menarik dari ajaran ADS dalam konteks ini terletak pada: Pertama, yang menjadi keberangkatan awal dari proses pencapaian ini adalah manusia. ADS meyakini bahwa instrumen yang dibutuhkan untuk mencapai kesejatian tersebut adalah tidak berada di luar manusia tetapi berada pada diri manusia sendiri. Manusia secara *inheren* telah memiliki alat untuk mencapai kesejatiannya. Kedua, manusia hanya berhasil mencapai kesejatiannya manakala manusia sudah bisa menyeimbangkan hubungannya dengan Tuhan dan sesama

⁹ Anas Saidi, edit, *Menekuk Agama, Membangaun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru*, (Depok: Desantara, 2004), h. 309

¹⁰ Wawancara pribadi dengan pangeran Gumirat Barna Alam, Cigugur Maret 2008

¹¹ P.Djatikusumah, *Pemahaman Agama dan Tradisi*, h. 11.

¹² P.Djatikusumah, *Pemahaman Agama dan Tradisi*, h. 13.

manusia. Artinya manusia tidak akan pernah bisa mencapai kesejatinya manakala tidak bisa menjalankan kehidupannya di dunia dengan baik. Bahkan. Baiknya hubungan dengan sesama di dunia menjadi bukti baiknya hubungan dengan Tuhan. Kesalahan kepada Tuhan berbanding lurus dengan kesalahan terhadap sesama manusia, alam, dan segala isinya. Intinya untuk mencapai kesejatinya manusia harus memaksimalkan kodratnya selaku manusia dan berperilaku layaknya manusia. Bahkan-ini yang menarik-memperkuat identitas kebangsaan, bangga dan cinta terhadap bangsa sendiri serta selalu menghargai bangsa lain termasuk dari salah satu cara yang harus ditempuh agar bisa mencapai manusia sejati, *wastu wong*.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih tema ini, Pertama, ketertarikan penulis terhadap religiusitas yang ada Tatar Sunda, khususnya kepercayaan ADS atau agama Sunda Wiwitan. Kedua, manusia merupakan makhluk yang selalu mencari hakikat dirinya, hakikat manusia merupakan *ultimate problem* yang dimiliki semua manusia. Pada konteks inilah *pikuku tilu* mendapatkan perannya dan bisa membantu. Ketiga, memberikan informasi kepada khalayak bahwa tidak hanya “agama formal” saja yang mempunyai konsep dan ajaran untuk mencapai kesejatian manusia. Keempat, penulis belum menemukan karya dan literatur yang secara utuh memuat ajaran ADS yang fokus membahas *pikukuh tilu*. Karena pertimbangan tersebut, skripsi ini diberi judul “***Pikukuh Tilu; Jalan Menuju Kesejatian Manusia(Study Ajaran Agama Djawa Sunda Cigugur, Kuningan, Jawa Barat)***”

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dalam skripsi ini, penulis akan fokus membahas *pikukuh tilu* ADS. Di dalamnya akan diuraikan secara terperinci point-point dari *pikukuh tilu* yang terdiri dari: *ngaji badan*, “*iman: atau mikukuh kana tanah*, dan “*ngiblat*” atau *madep ka ratu-raja 3-2-4-5 lilima 6*. Ajaran ADS yang lainnya akan diuraikan hanya sebagai pengantar untuk memahami posisi, maksud, dan tujuan *pikukuh tilu*. Skripsi ini akan merumuskan bagaimana *pikukuh tilu* mampu mengantarkan manusia menuju kesejatainnya, *mulih ka jati mulang ka asal*.

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengeksplorasi ajaran *pikukuh tilu* yang menjadi inti ajarannya.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi penyebab hilangnya stigma negatif yang selama ini dituduhkan kepada para penganutnya.
3. Diharapkan bisa menularkan virus perdamaian yang selama ini diterapkan oleh masyarakat penganut ADS
4. Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan wacana alternatif dalam diskursus keilmuan di lingkungan akademik.
5. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi syarat akhir guna memperoleh gelar Strata Satu (SI) pada program studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddun, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dengan demikian, penelitian ini kiranya memiliki kegunaan akademis, memperkaya pergulatan wacana tentang cara dan proses pendakian spiritual untuk mencapai kesejatan hidup manusia.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menekankan pada kuantum atau jumlah, penelitian ini lebih menekankan pada pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek yang diteliti.¹³

Dalam melakukan kualitatif, penulis akan terjun untuk melakukan observasi atau wawancara secara langsung. Oleh karena itu, data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah data yang bersifat langsung dan objektif. Objek penelitian dalam skripsi ini adalah komunitas ADS yang berada di Cigugur, Kiningan, Jawa Barat.

1. jenis data

Dalam penelitian ini penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, sebagai berikut:

- a. data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Data primer dalam penelitian ini berupa kata-kata tindakan objek dan tulisan yang ditulis langsung oleh penganut ADS. Kata-kata dan tindakan ini diperoleh dengan menggunakan

¹³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jogjakarta: Paradigma, 2005), h. 5.

teknik wawancara dan pengamatan. Hasil wawancara akan didokumentasikan melalui catatan tertulis, perekamsuara, dan foto.¹⁴ Adapun tulisan atau buku yang dijadikan data primer adalah sebagai berikut:

1. *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu; Lenyepaneun Putra-Putri*
2. *Surasa; khusu lenyepaneun Pikeun Warga Paguyuban adat Cara Karuhun Urang*
3. *Pikukuh Adat Karuhun Urang; Pemaparan Budaya Spiritual*

b. data sekunder, adalah tulisan yang menulis ADS. Data tersebut bisa berupa buku, najalah, jurnal, koran, dan internet.

2. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan yang ingin memperoleh informasi dengan orang lain dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Penulis akan melakukan dua jenis wawancara. Pertama wawancara terstruktur, wawancara dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Kedua wawancara tidak

¹⁴ Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 157.

terstruktur, wawancara lepas tidak mengacu pada daftar pertanyaan tapi tetap mengacu pada topik yang diteliti.

b. penelitian kepustakaan

Mencari dan mengumpulkan data-data dari perpustakaan yang sesuai dengan objek materi yang diteliti dengan cara membaca, memahami dan menginterpretasi buku-buku, dokumen, yang berhubungan dengan skripsi ini.

c. analisis data

Data yang sudah terkumpul akan diolah, disistematisasikan, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif.

3. Teknik penulisan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan buku pedoman penulisan karya ilmiah (skripsi, tesis, dan disertasi) tahun 2007 yang diterbitkan oleh CeQDA dan Buku Pedoman Akademik Fakultas Ushuluddin-Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2006-2007.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran secara garis besar, dari seluruh permasalahan yang akan dibahas serta memudahkan dalam penelaahannya maka penulis membagi skripsi ini menjadi empat bab, yaitu:

- Bab I Berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, batasan dan perumudan masalah, tujuan penelitain, metode penelitain, dan sistematika penulisan
- Bab II penulis akan mengemukakan biografi pendiri ADS, sejarah pertama kemunculannya, serta perkembangannya.
- Bab III akan berisikan penjelasan ajaran kunci ADS. Di dalamnya akan dijelaskan seputar konsep manusia, point-point pikukuh tilu, *ngaji badan*, *“iman: atau mikukuh kana tanah*, dan *“ngiblat” atau madep ka ratu-raja 3-2-4-5 lilima 6*, dan kemudain akan dikomparasikan dengan ajaran Islam.
- Bab IV adalah penutup yang di dalamnya berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI PENDIRI DAN PERKEMBANGAN AGAMA DJAWA SUNDA

A. Madrais Sang Pendiri Agama Djawa Sunda

Pendiri ADS adalah pangeran Sadewa alibassa Kusuma Wijaya Ningrat atau yang lebih dikenal dengan sebutan Madrais. Madrais adalah keturunan kesepuluh dari kesultanan Gebang- losari sekarang-. Menurut cerita, pangeran Sutajaya mempunyai seorang putri bernama ratu Janggi yang menikah dengan pangeran Wisnu, cicit sultan Haerudin dari kaanomani, kesultanan Cirebon. Dari pernikahan tersebut, keduanya dianugrahi dua orang anak, yang pertama pangeran Alibassa dan kedua raden Apung.¹⁵

Setelah dewasa, pangeran Alibassa menikah dengan raden Kastewi, keturunan kelima dari tumenggung Jayadipura Susukan. Dari pernikahan ini mereka memiliki dikaruniai seorang putra yang diberi nama pangeran Sadewa Alibassa yang dalam silsilah keluarganya dipanggil dengan pangeran Surya Nata atau pangeran Kusuma Adiningrat.¹⁶

¹⁵ Anas Saidi, edit, *Menekuk Agama, Membangaun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru*, (Depok: Desantara, 2004), h. 307.

¹⁶ Pangeran Djatikusumah, *Cagar Budaya Nasional; Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, Kuningan, Jawa Barat*, (Cigugur, 1997), h. 4.

Dari keterangan keluarga dan keterangan keturunan ki Sastrawadana di Cigugur, diceritakan bahwa putra pangeran Alibassa tersebut tidak dilahirkan di Gebang tetapi dihirkan di Susukan, Ciawi Gebang pada tahun 1822.¹⁷ Kemudian dititipkan kepada Ki Sastrawadana dan selanjutnyadi Cigugur sekitar tahun 1825 dan diakui sebagai anak kandungnya sendiri.¹⁸

Alasan dititipkannya pangeran Sadewa Alibassa kepada ki Sastrawadana adalah demi keselamatan jiwanya dari ancaman pembunuhan pihak Belanda. Belanda terus mengejar keturunan Gebang karena Gebang merupakan daerah yang tidak mau takluk dan selalu menjalankan pemberontakan terhadap pihak Belanda.¹⁹

Adapun silsilah pangeran Sadewa Alibassa menurut pangeran Djatikusumah adalah sebagai berikut:

1. Pangeran Wira Sutajaya
2. Pangeran Seda Ing Demung
3. Pangeran Nata Manggala
4. Pangeran Seda Ing Tombak
5. Pangeran Seda Ing Garogol
6. Pangeran Dalem Kebon
7. Pangeran Sutajaya Upas
8. Pangeran Sutajya Kedua
9. Pangeran Alibassa

¹⁷ Anas Saidi, edit, *Menekuk Agama, Membangaun Tahta*, 307

¹⁸ Pangeran Djatikusumah, *Cagar Budaya Nasional; Gedung Paseban*, h. 4

¹⁹ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia*, h. 102

10. Pangeran sadewa Alibassa

Pada usia 10 tahun pangeran Sadewa Alibassa bekerja kepada kuwu Sagarahieng sebagai pengembala kerbau dan dikenal dengan nama Taswan. Pada umur yang sama, ia masuk ke pesantren. Tetapi ketika usianya menginjak 15 tahun Kiai Madrais mendapatkan “*wangsit*” untuk mencari hakekat kebenaran dari sebuah agama. Oleh karena itu, ia keluar dari pesantrennya dan berguru dari satu padepokan ke padepokan (tempat menimba ilmu kebatinan dan kedigjayaan). Dalam pencariannya, ia sampai ke NTB untuk mencari makna kebenaran sesuai dengan “*wangsit*” yang ia peroleh. Ia pernah belajar *ngelmu sejati* kepada salah seorang pangeran Cirebon. Perkelanaannya berakhir dengan mendirikan sebuah *paguron* di dusun Pandara (sekarang Cigugur) pada tahun 1840.²⁰ Nama Madrais juga terkenal pula di pesantren Heubeul Isuk dan Ciweddes, Gebang sebagai seorang yang sangat berpengaruh dan alim.²¹

Sekitar tahun 1840 mulai dikenal nama Madrais di Cigugur. Tapi pada tahun ini dia tidak menetap di Cigugur. Dia banyak bepergian dan berkelana sampai akhirnya menetap di Cigugur dan mendirikan Paguron di Cigugur dan mengajarkan agama Islam serta dikenal dengan sebutan kiai madrais.

Di paguronnya, di samping mengajarkan Islam, Madrais juga selalu mengajarkan untuk dapat lebih menghargai dan melaksanakan cara-ciri bangsa dan tidak membenarkan bila menjiplak dan memakai cara-ciri budaya bangsa lain apalagi

²⁰ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia*, h. 103

²¹ Anas Saidi, edit, *Menekuk Agama, Membangaun Tahta*, 307

sampai tidak menghargai bangsanya sendiri.²² Kepada santri-santrinya, dia selalu mengingatkan untuk dapat lebih menghargai cara dan ciri kebangsaan sendiri (Djawa Sunda). Ia juga meminta agar para muridnya tidak hanya menjiplak dan memakai cara ciri budaya bangsa lain. Apalagi sampai tidak dapat menghargai bangsanya sendiri.²³

Dalam ajrannya, Madrais sangat menitikberatkan pada kesadaran sebagai manusai dan kesadaran sebagai suatu bangsa sebagai bentuk kesadaran iman kepada Tuhan. Hal yang menaraik, di samping mengajarkan agama Islam, Madrais juga menguraikan ajaran agama lain dengan tujuan mencari titik persamaan dan memberitahukan serta meyakinkan pengikutnya bahwa Tuhan yang diyajini oleh setiap umat dalam agama mana pun adalah Tuhan yang sama, Tuhan yang maha kuasa, pemurah, dan maha esa. Fahaman ketuhanan ini selanjutnya akan dijadikan dasar oleh madrais untuk memberikan penyadaran kepada pengikutnya bahwa kita semua sama, makhluk Tuhan. Keyakinan inilah yang menjadi pondasi utama kesadaran manusai agar selalu berprikemanusiaan dan mewujudkan cinta kasih terhadap sesamanya. Demikian pula mengenai kesadaran kebangsaan. Kesadaran inilah yang menjadi syarat mutlak akan terwujudnya kesatuan dan kesatuan suatu bangsa.²⁴ Kesadaran yang pada prinsipnya tidak mau diperbudak oleh bangsa lain dilanjutkan oleh Kiai Madrais sebagai keturunan Pangeran Gebang melalui paguronnya dengan menggugah

²² Pangeran Djatikusumah, *Cagar Budaya Nasional; Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, Kuningan, Jawa Barat*, (Cigugur, 1997), h. 4

²³ KORAN TEMPO, Kamis, 13 Mei 2004 Ki Madrais, *Inspirator Inklusivitas* (2 dari 3 tulisan)

²⁴ Pangeran Djatikusumah, *Cagar Budaya Nasional*, h. 4

kesadaran diri disamping mengajarkan dan menggali inti dari setiap ajaran agama.²⁵ Penampilan Madrais serta metode yang digunakan dipesantrennya yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, terutama setelah adanya beberapa perubahan seperti khitanan tidak diwajibkan kepada para pengikutnya, penguburan jenazah diharuskan memakai peti sekatakan sebagai ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam.²⁶

Banyak ajaran yang dikembangkan dan ditanamkan oleh Kiai Madrais terhadap keluarga dan para muridnya mendapat penolakan dari luar bahkan pemerintah penjajah Belanda. Pemerintah Belanda menganggap bahwa selain mengajarkan Agama dan Kerohanian, Titik tekan ajaran Madrais adalah ajaran kemanusiaan bukan ajaran ketuhanan. Kiai Madrais juga menanamkan semangat kebangsaan di tatar Sunda. Oleh karena itu, pada tahun 1901-1908 Kiai Madrais dibuang ke Boven Digoel (Irian Jaya) tempat pengasingan penjahat-penjahat besar dan para politikus yang memberontak terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Kiai Madrais diasingkan dengan tuduhan seorang yang murtad, kafir, mengadakan penipuan dan pemerasan kepada masyarakat, dan penyembah berhala. Tuduhan ini dibuat oleh seorang kaki tangan Resident Cirebon yang bernama van Der Plass. Pengasingannya di Boven Digoel tidak membuat Kiai Madrais jera. Hal ini disebabkan karena ajaran ADS bukan hanya bertujuan untuk membebaskan

²⁵ Nuryaman, "Karena Dianggap Bagian Ritual Upacara Agama Djawa Sunda; Seren Taun Cigugur Pernah Dilarang Pemerintah," *Pikiran Rakyat*, artikel diakses tanggal 20 Februari 2008, dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0204/29/0802.html>

²⁶ Pangeran Djatikusumah, *Cagar Budaya Nasional*, h. 5

bangsanya dari penjajah (seperti yang dituduhkan oleh Belanda), tetapi untuk membentuk manusia sempurna yang merdeka lahir batin. Merdeka lahir batin yang dimaksud olehnya adalah merdeka dalam rasa, pemikiran, ucapan, dan tingkah laku yang berasal dari luar sifat kemanusiaannya.²⁷ Ia menganggap bahwa merdeka lahir batin sama pentingnya dengan merdeka dari penjajah asing. Untuk itu Kiai Madrais berusaha untuk terus mengajarkan ajarannya guna memupuk kesadaran kebangsaan kepada para pengikutnya.

Madrais ditangkap dan dibuang tanpa diadakan pengadilan secara sah terlebih dahulu. Bahkan ada cerita menarik. Ketika sedang diadakan penyidangan terhadap madrais, sebelum para hakim mengemukakan dakwaannya, Madrais berbicara terlebih dahulu, katanya “ bagi para Pencuri ayam sudah ada hukumnya, bagi pembunuh sudah ada hukumnya, bagi orang yang dianggap sesat ada hukumnya, nah sekaarang apa hukumny bagi pencuri dan perampok negara orang?”. Mendengar ucapan Madraias seperti itu, kontan muka hakim belanda memerah. Tanpa penyidangan, akhirnya Madrais pun dijebloskan ke penjara.²⁸ Selain dipenjara, Madrais juga pernah dimasukan ke rumah sakit gila Cikeumeuh, Bogor. Hal ini dilakukan untuk memberikan image buruk kepada masyarakat dan pengikutnya, Madrais sudah Gila.²⁹

²⁷ Yuli, “*Pembubarab ADS Di Cigugur, Kuningan; Kajian Masa Kepemimpinan Teja Buana 1940-1964*,” (Skripsi SI Fakultas Sastra, UPI Bandung, 2003), h. 78.

²⁸ Wawancara pribadi dengan Asep Setiarsa, Cigugur 1 Januari 2008

²⁹ Wawancara pribadi dengan pangeran Djatikusumah Cigugur

Pada tahun 1936 Gunung Ciremai menunjukkan tanda-tanda akan meletus. Kobaran api dan asap hitam yang mengakibatkan hujan debu panas membuat penduduk Kuningan dan Majalengka menjadi panik. Untuk mengatasi hal tersebut, Kiai Madrais dan beberapa pengikutnya menaiki Gunung Ciremai itu dan melakukan upacara ritual menurut kepercayaan ADS untuk meredakan aktivitas Gunung Ciremai selama tiga hari.³⁰ Selain melakukan ritual ADS di puncak Gunung Ciremai, Kiai Madrais bersama rombongannya membuat tiga lubang besar di sekitar kawah Gunung Ciremai.³¹ Hal ini bertujuan untuk membuat jalan/saluran agar tekanan udara dari perut bumi dapat keluar dari lubang tersebut tanpa menimbulkan suatu ledakan dan semburan magma. Tindakan Kiai Madrais ini menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang telah mengenal teknik fisika yang cukup tinggi. Padahal pada masa itu orang-orang belum mempunyai kemampuan semodern itu. Kepandaian yang dimiliki Kiai Madrais dapat dikatakan sesuatu yang luar biasa. Ia telah mampu mengenali gejala-gejala yang ditimbulkan oleh alam, walaupun teknologi yang berkembang pada masa itu masih sangat sederhana.

Setelah peristiwa tersebut, Kiai Madrais tidak langsung pulang ke Padepokannya. Ia mendirikan tempat pertapaan di suatu bukit di lereng kaki gunung Ciremai yang bernama Curug Goong (suatu daerah yang termasuk kepada wilayah desa Cisantana). Di pertapaan inilah Kiai Madrais mendapatkan "*wangsit*" bahwa "*isuk jaganing geto anjeun bakal nyalindung di handapeun camara bodas anu bisa*

³⁰ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia*, h. 103

³¹ Wawancara pribadi dengan pangeran Djatikusumah Cigugur

ngabeberes alam” (kelak dikemudian hari, kalian akan berlindung di bawah cemara putih yang dapat menyelamatkan dunia).³²

Pada tahun 1940 (18 Syura 1872 Saka) Kiai Madrais meninggal dalam usia 108 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam keluarga di Puncak Bukit Pasir tidak jauh dari tempat tinggalnya. Puteranya yang bernama Pangeran Tedjabuana Alibassa diangkat menjadi pengganti ayahandanya memimpin dan mengajar ADS.

Menurut keterangan pangeran Djatikusumah, ajaran yang dikembangkan Madrais adalah ajaran kemanusiaan bukan ajaran ketuhanan. Sehingga pada mula keberadaannya, banyak yang datang ke Paseban untuk mengikuti ajrannya dari berbagai agama. Madrais tidak pernah mempermasalahkan agama apa dan siapa saja yang datang ke Paseban akan diperlakukan sama. ADS punya semboyan yang diperlukan bukan *sepengkuan* tapi *sepengertian*. Manusia bisa saja mempunyai pandangan yang berbeda tentang segala hal termasuk pandangan tentang ketuhanan. Tapi manusia tidak bisa menolak bahwa kita sama, kita manusia. Titik tolak ajaran Madrais adalah berangkat dari kemanusiaan bukan dari ketuhanan. Manya madrais membicarakan sepiar ketuhanan hanya untuk menjadi gambaran dasar bahwa tuhan, di agama manapun adalah Tunggal, maha esa, dan maha kuasa. Ajaran Tuhan di manapun selalu menyeru supaya menjadi *rahmatan lil alamin*, mendamaikan seisi alam serta membuat kemakmuran dimuka bumi. Agama manapun selalu mengajarkan berbuat baik kepada sesama manusia tanpa membedakan agama atau pun yang lain, perlakukan mereka dengan sama, karena semua manusia adalah makhluk Tuhan.

³² Wawancara pribadi dengan Asep Setiarsa, Cigugur 1 Januari 2008

Madrais berangkat dari cara-ciri manusia. Manusia harus mempunyai perilaku yang mencirikan karakter manusia. Semua agama mengajarkan hal itu, hanya Madrais memberi penekanan akan kebangsaan yang harus senantiasa dipegang teguh oleh setiap manusia.³³

B. Perkembangan Agama Djawa Sunda

Sepeninggal Madrais, pemimpin ADS dilanjutkan oleh anaknya pangeran Tedjabuana Alibassa Kusumah Widjayadiningrat.³⁴ Pengangkatan Pangeran Tedjabuana sebagai pemimpin dan guru ADS karena ia adalah satu-satunya putra dari Kiai Madrais. Sejak masih kanak-kanak, Pangeran Tedjabuana telah dipersiapkan oleh ayahandanya untuk memimpin dan menjadi guru menggantikannya kelak. Sedangkan putri Kiai Madrais yang bernama ratu Sukinten memilih untuk mengikuti suaminya yang bernama pangeran Satrya Prabuningrat tinggal di Keprabonan Cirebon.

Pangeran Alibassa menikah dengan Nyi Rd. Arinta dari Keprabonan Cirebon dan dikaruniai tiga orang puteri. Setelah istrinya meninggal dunia, pangeran Tedjabuana menikah lagi dengan Nyi Rd. Siti Saodah keturunan Jatinegara. Dari pernikahannya ini Pangeran Tedjabuana dikaruniai empat orang putera.

Pada bulan Maret 1942 Jepang tiba di Cirebon dengan dipimpin oleh panglima ke-16 Angkatan Darat yang diketuai oleh Jendral Hitaskhi Imamura.

³³ Wawancara Pribadi dengan P. Djatikusumah, Cigugur, 16 Maret 2008.

³⁴ Rahni, aliran kebatian dan kepercayaan dalam sorotan, (Surabaya, pustaka progresif, 1997), h. 219

Setelah mengalahkan Belanda dengan mengadakan perjanjian perdamaian di Kalijati Subang, tentara Jepang yang berada di Cirebon mulai bergerak ke Kuningan pada awal April 1942. Pada masa itu, yang menjabat sebagai Residen Cirebon adalah Pangeran Aria Suriadi (29 April 1942). Pada tanggal 8 Agustus 1942 Cirebon menjadi salah satu *Syu* dari 17 *Syu* yang ada di Jawa (*Syu* sama dengan Keresidenan). Pemerintah Belanda di Kuningan berhasil dikalahkan oleh Jepang. Jepang kemudian membentuk sistem pemerintahan yang berbeda dengan sistem pemerintahan Belanda. Kabupaten berubah nama menjadi *Ken* dan bupatinya disebut *Kenco*, sedangkan wakilnya disebut *Fuku-Kenco*. Keresidenan Cirebon pada masa itu dipimpin oleh Raden Wiraatmadja, sedangkan Kuningan dipimpin oleh seorang *Kenco* yang bernama Asikin Nitiatmaja. Kuningan yang merupakan wilayah yang dekat dengan Keresidenan Cirebon dan mempunyai potensi hasil pertanian yang cukup tinggi mendapat perhatian yang serius dari pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang mulai melakukan penjarahan terhadap masyarakat Kabupaten Kuningan. Penjarahan yang dilakukan oleh pihak Belanda menyebabkan kehidupan sosial ekonomi pada masa pemerintahan Jepang lebih buruk dibandingkan pada masa sebelumnya. Penderitaan ini sangat terasa oleh masyarakat yang hidup di pedesaan. Masyarakat sulit untuk mendapatkan bahan pokok, karena hasil padi, palawija, kolam ikan, dan ternak diangkut ke kota dan ditimbun digudang-gudang militer Jepang. Oleh karena itu, masyarakat di pedesaan menderita kelaparan dan kesulitan mendapatkan pakaian yang layak. Penderitaan ini menimbulkan kebencian dari rakyat terhadap pemerintahan Jepang. Kebencian rakyat tersebut kemudian dilampiaskan dengan cara

membunuh dan menganiaya orang-orang yang menjadi kaki tangan Jepang. Fenomena ini pun terjadi pada masyarakat Kuningan khususnya masyarakat Cigugur³⁵

Pergantian kekuasaan pemerintah dari tangan Kolonial Belanda ke Tangan Jepang telah memperburuk perkembangan ADS pada masa itu. Pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan untuk semakin menekan perkembangan ADS, bahkan memaksa Pangeran Tedjabuana membubarkan ADS dan masuk Islam. Kebijakan Jepang ini dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh dari pihak Islam kepada Jepang yang menuduh ADS merupakan suatu organisasi yang dilindungi oleh pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, ADS dianggap sebagai antek atau kaki tangan Belanda.³⁶ Selain itu, pihak Jepang merasa khawatir apabila ADS dijadikan sebagai suatu alat perjuangan oleh para pejuang Indonesia.

Pada masa pendudukan Jepang ini, Pangeran Tedjabuana mendapat beberapa tekanan dari pemerintahan Jepang, diantaranya: Pangeran Tedjabuana dipaksa untuk membubarkan ADS dan masuk menjadi pemeluk agama Islam, serta harus menyerahkan ketiga puterinya kepada tentara Jepang. Tekanan ini tidak diacuhkan oleh Pangeran Tedjabuana. Ia tetap berusaha mengembangkan ADS dan mengasingkan ketiga putrinya ke Kampung Ciputri Desa Cisantana. Tindakan Pangeran Tedjabuana ini mengakibatkan pemerintah Jepang melarang perkembangan

³⁵ Yuli, "*Pembubarab ADS Di Cigugur*", h. 78.

³⁶ Wawancara Pribadi dengan P. Djatikusumah, Cigugur, 16 Maret 2008.

ADS, sehingga sebagian besar para pengikutnya masuk kembali ke dalam agama Islam. Pada masa itu pemeluk ADS menyusut hingga berjumlah 30.000 orang.³⁷

Setelah kekacauan sudah agak reda, pangeran Tejabuana mengumumkan kembali lagi kepada ADS. Pada tahun 1951 pangeran Tejabuana kembali masuk Islam ketika anak perempuannya menikah dengan raden Subagiaraharja. Akan tetapi tidak lama kemudian kembali lagi ke ADS. Peristiwa berulang kalinya pangeran Tejabuana keluar masuk Islam membuat marah para pemeluk Islam.³⁸

Konflik laten terus terjadi antara umat Islam Cigugur dengan penganut ADS, hal ini terus berlanjut sampai akhirnya pangeran Tejabuana mengumumkan masuk agama Kristen dan mempersilahkan pengikutnya memeluk agama mana pun. Namun karena pangeran Tejabuana masuk Kristen, maka pengikutnya pun masuk agama Kristen.

Pada masa kepemimpinan pangeran Tejabuana, tepatnya pada tahun 1955 Pangeran Tedjabuana dan beberapa tokoh kebatinan seperti Mr. Wongsonegoro, R. Ramuwisit, O. Romodjati, R. Sukanto, Mei Kartawinata, membentuk sebuah organisasi yang merupakan gabungan dari seluruh aliran kepercayaan dan organisasi kebatinan yang ada di Indonesia. Organisasi ini dibentuk pada tanggal 19 Agustus 1955 (1 Syura 1887) dengan nama Badan Kongres Kebatiran Indonesia (BKKI) yang berpusat di Semarang, kemudian pindah ke Jakarta. Ketua BKKI pada masa itu

³⁷ Yuli, "*Pembubarab ADS Di Cigugur, Kuningan; Kajian*, h. 78.

³⁸ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia*, h. 107

adalah Mr. Wongsonegoro. Kongres ini diikuti oleh hampir 100 organisasi kebatinan seluruh Indonesia.³⁹

Pangeran Tejabuana meninggal pada tahun 1964. Dimakamkan dengan makan Madrais. Selanjutnya kepemimpinan ADS diberikan kepada cucunya pangeran Djatikusumah. Pangeran Djatikusumah lahir pada tahun 1933 M atau tahun 1864 Saka.

Langkah awal yang dilakukan pangeran Dajtikusumah adalah mengumpulkankembali para pengikutnya yang telah pindah ke agama Kristen. Dengan yang dilakukan pangeran Djatikusumah ternyata membauhkan hasil sampai membuat gereja sepi. Pihak gereja tentu saja tidak senang dengan pristiwa ini, sampai akhirnya pastur gereja mengajukan pristiwa ini ke kejaksanaan yang berujung dibuburkannya ADS.

Setelah dibubarkan, ADS kemudaian mengubah nama dan mendirikan komunitas Budaya Spiritual Adat Urang dan bernaung di bawah departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai aliran kepercayaan, aliran ini mendapat perlindungan dar pemerintah dengan keluarnya ketetapan MPR PI Nmor IV/1973-22 Maret 1973 yang dikukuhkan dengan ketetapan MPR RI Nomor IV/MPR/1978.⁴⁰

Salah satu keberhasilan yang dicapai pada masa kepemimpinan pangeran Dajikusumah mengubah gedung Paseban Tri Panca Tunggal yang semula jadi tempt pengajaran ajaran ADS menjadi cagar budaya Nasional yang berada di bawah

³⁹ Yuli, "*Pembubarab ADS Di Cigugur, Kuningan,*", h. 78.

⁴⁰ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia*, h. 109

lindungan departemen pariwisata. Malahaan gedung Paseban sekarang lagi dipugar untuk diperbaharui dan selanjutnya akan dilengkapi dengan perpustakaan.

Usai pangeran Dajatikusumah sekarang sudah 75 tahun ukuran Masehi dan 78 ukuran tahun Saka.

Beliau mempunyai 7 putri dan 1 laki-laki. Anak laki-lakinya bernama Pangeran Gumirat Barna Alam yang sekarang sudah berumur 44 tahun. Pangeran Gumirat Barna Alamlah yang kemudaian akan menggantikannya sebagai pemimpin ADS.

Sesuai dengan gelarnya, rama panyusun, dia berhasil menyusun ulang bangunan kepercayaan dan komunitas yang dulu pernah bubar bahkan sekarang sudah dia sudah menyusun panduan untuk memudahkan para pengikutnya dalam memahami ADS.

Acara seren taun yang semat dilarang pada masa emerintahan soeharto kembali bisa dilaksanakan, bahkan presiden Abdurahman Wahi pernah menghadiri acara ini. Menarik, pada saat upacara seren taun, bukan dari berbagai penganut aama ikut memperingati perayaan tersebut. Tanpa membedakan agama, semuanua berbondong-bondong ikut merayakan dan mereka menyadari bahwa seren taun merupakan sebuah acara untuk membuktikan rasa syukur kepada Tuhan. Dengan berlandaskan ajaran kemanusiaan, pangeran Djatikusumah telah berhasil membuat peerdamain cigugur meskipun latar agam mereka berbeda. Mereka sudah memahami meskipun mereka memiliki perbedaan agama namun mereka sadar bahwa mereka semua adalah manusai yang sudah selayaknya saling menghargai dan menghormati. Skat agama bukan alasan untuk saling bertengkar atau bertempur hanya kerana perbedaan agama.

Persoalan agama biarlah Tuhan yang menentukan siapa yang salah dan benar tetapi yang menjadi tugas manusia adalah membuat kemakmuran di muka bumi. Dan tentu saja kita tidak bisa mewujudkan hal tersebut kalau kita hanya sibuk memperebutkan perbedaan. Sudah selangkah kita berangkat dari dasar kita sebagai manusia yang benar-benar hakiki persamaannya jangan berangkat dari sebiah perbedaan.

Sesepuh adat Cigugur, Pangeran Djatikusumah, dalam wejanggannya mengingatkan warga adat, khususnya Sunda, agar mempererat silaturahmi. "Saat ini merupakan tahun yang penuh kesulitan dan banyak terjadi petaka, tali silaturahmi dan hubungan harus semakin dipererat selain melakukan hubungan langsung dengan Tuhan Yang Mahakuasa," ujarnya.

Kadisbudpar Budhyana mengatakan, perayaan *Seren Taun* masyarakat adat Cigugur bukan merupakan upaya mempertahankan kekolotan ataupun keterbelakangan masyarakat adat Cigugur. Melainkan, momentum untuk menggali nilai-nilai filosofis kearifan bangsa sendiri, yang dapat bermanfaat untuk bergerak maju menuju tatanan bangsa yang lebih baik.⁴¹

Upacara tersebut setidaknya merupakan salah satu media untuk mengungkapkan rasa syukur dan doa kepada Tuhan YME Namun. Upacara seren taun yang demikian menarik perhatian itu, pada 1982 - 1998 tak pernah digelar, karena dilarang pemerintah.

⁴¹ PIKIRAN RAKYAT, Senin, 23 Januari 2006 Nilai-nilai Kearifan Lokal di "Seren Taun"

Bahkan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sendiri, konon dikenal dan disebut pula sebagai pusat agama Jawa Sunda. Sebagian ada juga yang menyebutnya sebagai keraton, karena Kiai Madrais, dikenal memiliki gelar pangeran di depan namanya. Namun, karena memiliki dasar dan alasan yang kuat sebagai bantahan atas tuduhan tersebut, akhirnya pemerintah pun mengizinkan kembali digelarnya upacara tersebut, pada 22 Rayagung 1999.

Dengan keluarnya izin tersebut Yayasan Tri Mulya mendapat kuasa penuh dalam hal pengurusan serta penggunaan gedung tersebut, yang secara rutin kembali menggelar prosesi upacara adat seren taun. Dan Gedung Paseban Tri Panca Tunggal sendiri sejak tahun 1976 sudah ditetapkan sebagai cagar budaya nasional yang dilindungi berdasarkan SK. Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala, tanggal 14 Desember 1976 Nomor 3632/C.1/DSP/1976.⁴²

Banyak kemajuan yang dihasilkan oleh P. Djatikusumah, di antaranya:

1. Berhasil mengumpulkan kembali para pengikutnya yang telah masuk agama “resmi”
2. menyusun buku pegangan sebagai panduan dalam kehidupan oengikutnya.

Buku tersebut adalah:

a) *Pemahaman Agama dan Tradisi Menurut Ajaran Spiritual Sunda*

Karuhun

⁴² Pikiran Rakyat - Minggu, 29 Februari 2004
Pemerintah

"Seren Taun" Cigugur pernah dilarang

b) *Surasa Husus Lenyepaneun Pikeun Warga Paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*

c) *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu; Lenyepaneun Putra-Putri.*

3. Mengubah gedung paseban Tri Panca Tunggal menjadi cagar budaya nasional
4. mengadakan kembali upacara seren taun, upacara syukuran masyarakat agraris Cigugur, Kuningan.
5. mendirikan yayasan Trimulya
6. mendirikan SLTP trimulya
7. mengembangkan kerajinan batik tulis.

Usia P. Djatikusumah sekarang sudah 75 tahun ukuran masehi dan 78 ukuran tahun saka.

Beliau mempunyai 7 putri dan 1 putra. Anak laki-lakinya bernama Pangeran Gumirat Barna Alam, sekarang sudah berumur 44 tahun. P. Gumirat Barna Alamlah yang kemudian akan menggantikan P. Djatikusumah sebagai pimpinan ADS.

C. Pengertian Agama Djawa Sunda

Banyak orang mencoba mendefinisikan kata “agama” namun yang jelas pendapat mayoritas mengatakan bahawa agama berasal dari bahasa latin “*religio*”. Namun dalam konteks agama tidak mutlak seperti pendapat umum. Agama Djawa Sunda (ADS) sebenarnya merupakan julukan orang luar terhadap aliran para penghayat kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa yang dipimpin oleh Madrais. Penamaan ini tentu saja beralasan mengingat para penganut ajaran ini bukan hanya

orang dari etnis Sunda tetapi ada juga penganutnya yang berasal dari etnis Jawa. Bagi para penganut keparcayaan ini, bukan persoalan orang manu menainya apa. Namun, menurut pangeran Djatikusumah ADS adalah sebuah singkatan menjelaskan ajarannya, yaitu, “*anjawat lan anjawab roh susun-susun kang den tunda*”. Kata Djawa adalah singkatan dari *anjawat lan anjawab* yang berarti menyaring, menampung, dan menyempurnakan, dan mempertanggungjawabkan. Sedangkan kata Sunda berasal dari kata *roh susun-susun kang den tunda*. Dari kata “*susun*” diambil “*sun*” dan dari “*kang den tunda*” diambil suku kata *da* dan jadilah sebuah kata yang sempurna, *Sunda* yang berarti semua zat hidup yang terdapat dalam segala hal berada dan dihasilkan oleh *roh hurip tanah pakumpulan* (bumi). Zat-zat yang ada dalam daerah *roh hurip tanah pakumpulan* tersebut mempunyai kekuatan yang dapat memberikan berpengaruh terhadap manusia.⁴³

Perlu juga dikemukakan bahwa kata sunda dalam ADS tidak hanya dimaksudkan sunda etnis tapi lebih dari itu. Menurut pangeran Datikusumah Sunda dalam kontes ini mempunyai tiga pengertian. Pertama Sunda etnis, yang berarti semua manusai yang berada dalam komunitas yang berbahasa Sunda dan menempati bumi Pasundan. Kedua, Sunda geografis yang terdiri dari Sunda Besar dan Sunda Kecil, Sunda besar terdiri dari Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sementara Sunda Kecil adalah pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Irian, dan Maluku. *Sunda teu ngan sa ukur saruak jamang tapi ti kulon nu pang jolokna, ngemat ka ngajajar wetan*. Dengan kata lain Sunda dalam artian geografis adalah wilayah Nusantara.

⁴³ Pangeran Djatikusumah, wawancara pribadi

Ketiga sunda filosofis yang di sesuaikan dengan arti kata Sunda itu sendiri *moncorong, bersinar*. Dalam kontkes ini, semua orang yang mempunyai karakter (*ules watek*) mampu menerangi kepada orang lain disebut orang Sunda. Sebenarnya yang dimaksud Sunda oleh Madrais adalah Sunda dalam artian ini.⁴⁴



⁴⁴ Pangeran Djatikusumah, wawancara pribadi

BAB III

PIKUKUH TILU; JALAN MENUJU KESEJATIAN MANUSIA

A. Tuhan, manusia, dan Manusia Sejati

Ada beberapa konsep kunci dalam ADS yang sangat membantu dalam memahami *pikuku tilu*. Di antara konsep tersebut adalah Tuhan, manusia, dan manusia sejati. Tuhan dalam keyakinan ADS ada di atas segala-galanya. Tuhan adalah maha esa, maha kuasa, maha adil, maha pengasih, maha penyayang, maha murah, dan maha bijaksana. Tuhan tidak dapat dipisahkan dengan ciptaan-Nya terutama dengan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.⁴⁵

Penganut ADS menyebut Tuhan dengan *Gusti Sikang Sawiji-Wiji*. *Wiji* artinya inti, inti kelangsungan kehidupan di dunia. Tuhan ada dalam setiap entitas yang ada, keesaan Tuhan ada dalam setiap ciptaannya.⁴⁶

Tuhan adalah penyebab keberadaan manusia di muka bumi. Penganut ADS meyakini bahwa manusia dan Tuhan adalah *manunggal*. *Manunggal* artinya tidak ada keterpisahan antara Tuhan sebagai pencipta dan manusia sebagai ciptaan-Nya.

⁴⁵ Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat Karuhun Urang, Pemaparan Budaya Spiritual*, Cigugur-Kuningan, 2000, h. 16.

⁴⁶ Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat*, h. 16.

Keberadaan manusia tergantung sepenuhnya pada eksistensi Tuhan.⁴⁷ Keberadaan manusia merupakan bukti nyata keberadaan Tuhan.

Menurut ADS manusia tersusun dari dua dimensi, dimensi lahir dan batin. Dimensi jasmani dipandang sebagai struktur hidup yang mengikuti proses hukum adi kidrati. Hukum adi kidrati adalah ketetapan yang sudah ditentukan Tuhan, manusia hanya sekedar menerima kejadian yang sudah ditentukan kepadanya.⁴⁸ Hukum adi kodrati inilah yang menjadikan manusia memiliki *jirim* (raga), *jisim* (nurani), dan pengakuan (aku).⁴⁹

Dari kedua dimensi tersebut, dimensi batin memiliki peranan penting. Dimensi batin merupakan mesinoenggerak dan pengendali segala aktivitas dimensi jasmani. Bagian jasmani dilengkapi panca indra. Bagian rohani dilengkapi dengan sir, rasa, pikir. Fungsi dari ketiganya adalah filter yang menyaring segala sesuatu yang serap oleh panca indra dari *roh hurip tanah pakumpulan* (lingkungan) yang menjadi tempat tinggal manusia.⁵⁰

B. *Pikukuh Tilu*; Jalan Menuju Kesejahteraan Manusia

1. Pengertian *Pikukuh Tilu*

⁴⁷ Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat*. 16.

⁴⁸ P. GUmirat Barna Alam, “*Seren Taun 22 Rayagung 1940 Saka; Upacara Sukuran Masyarakat Agraris Sunda*,” 16 Desember, 2007.

⁴⁹ Yayasan Trimulya, *Seren Taun; Tundukan Kepala Satukan Hati Dalam keberagaman Demi Kedamaian Semesta Alam*, Cigugur, 2008. h. 12.

⁵⁰ Wawancara pribadi dengan P. Djatikusumah.

Pikukuh tilu merupakan frase yang berasal dari bahasa Sunda. Dilihat dari segi bahasa, *pikukuh tilu* terdiri dari dua kata. *Pikukuh* dan *tilu*. *Pikukuh* berasal dari kata kerja *kukuh* yang diberi awalan *pi*. *Kukuh* berarti pasti, tetap, teguh, dan konsisten. Sedangkan awalan *pi* mempunyai fungsi untuk membentuk kata kerja menjadi kata benda. Jadi *pikukuh* berarti .⁵¹ satu hal yang harus selalu dipegang teguh karena sudah menjadi sebuah kepastian. Sedangkan *tilu* adalah tingkatan bilangan yang dalam bahasa Indonesia berarti tiga. Jadi secara sederhana *pikukuh tilu* bisa diartikan tiga ketentuan yang harus selalu dipegang dan dilakukan secara konsisten dalam kehidupan. Menurut Pangeran Djati Kusumah, *pikukuh tilu* adalah sebuah ketentuan dan kenyataan yang sudah melekat pada diri manusia sejak manusia lahir. Oleh karenanya manusia dituntut untuk mengetahuai dan menyadarinya⁵²

Pengertian *pikukuh tilu* diberikan lebih jelas oleh Pangeran Djatikusumah dengan cara memberikan penjelasan untuk tiap huruf yang terdapat dalam *pikukuh tilu*. *Pikukuh tilu* terdiri dari huruf P-I-K-U-K-U-H-T-I-L-U. Dengan perincian sebagai berikut:⁵³

- | | | |
|----------|----------------------|-------------------------|
| P | pinareng keur dumadi | (ASAL |
| I | Iman kudu sayaktosna | (iman harus sebenarnya) |

⁵¹ Yayasan Trimulya, *Pikukuh Adat*, h. 16.

⁵² Wawancara pribadi dengan Pangeran Djati Kusumah, Cigugur Januari 2008

⁵³ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu; Lenyepaneun Putra-Putri*, (Cigugur, 1915 Saka), h. 36

K	ka gusti nu nyipta tadi	(pada Tuhan yang telah menciptakan)
U	ulah mung saukur saur	(jangan hanya sebatas perkataan)
K	kudu nembrak jadi polah	(harus nyata jadi perbuatan)
U	ulah rek nya samar nya lampah	(jangan salah dalam perbuatan)
H	hirup ngeus nembrak ngawujud	(hidup sudah jelas menjadi nampak)
T	tumitis jadi manusa	
I	ieu jadi diri pasti	(ini sudah jadi individu yang pasti)
L	lulugau patokan iman	
U	urang kudu ngaji rasa	(kita harus mengkaji perasaan)

Pikukuh tilu merupakan prase baru dalam pembendaharaan kata Sunda. Namun, di dalam kosa kata para penghayat kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa. Pikukuh tilu merupakan perluasan atau lebih tepatnya diambil dari prase *tri tangtu* atau *tangtu telu*.⁵⁴

⁵⁴ Wawancara pribadi dengan Pangeran Djati Kusumah, Cigugur Januari 2008

Konsep tri tangtu merupakan konsep yang sudah ada sejak lama. Masyarakat Sunda –yang tahu-meyakini, sebagaimana yang tertulis dalam naskah *Sang Hyang Siksa Kanda-Ng Karesian*, bahwa ada *tri tangtu ning raga*, *tri tangtu ning nagara*, dan *tri tangtu ning bwana*. Tri tangtu *na raga* terdiri dari sir, rasa, dan pikir sedangkan tri tangtu di negara terdiri dari sang rama, sang resi, dan sang prabu. Tri tangtu di dunia terdiri dari jagat, dewa, dan bathara.⁵⁵

Pengnut ADS meyakini bahwa *Gusti kang sawiji-wiji* atau Tuhan yang maha esa dan kuasa telah memberikan petunjuk dan pengetahuan keesaan-Nya serta bagaiman mengabdikan kepada-Nya lewat dua cara. Pertama dengan cara mengutus manusia terpilih atau *rasul* untuk memberitakan pengetahuan tentang Tuhan dan segala yang berhubungan dengan-Nya. Dalam menjalankan tugasnya, manusia pilihan tersebut diberikan panduan berupa kitab yang di dalamnya berisi panduan dan penjelasan tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan cara berhubungan dengannya. Sampai pada akhirnya, manusia pilihan tersebut mampu meyakinkan manusia yang lain akan kebenaran berita dan tugas yang diembannya. Cara yang kedua adalah Tuhan memberikan penjelasan yang tidak tertulis atau dalam basa penganut ADS *wahyu anu titis tulis*.⁵⁶

Pengnut ADS tidak memiliki kitab suci “resmi” tertulis, tetapi mereka mempunyai *kitab hayat*, *ayat titis tulis* menjadi panduan kehidupannya penganut

⁵⁵ Pangeran Jati Kusumah, *Pemahaman Budaya Spiritual Adat Karuhun Urang*, (Jakarta: 8 November, 2002), h. 5

⁵⁶ Wawancara pribadi dengan Badra Santana, Cigugur Januari 2008

ADS dalam kehidupannya sehari-hari. Ayat titis tulis inilah yang menjadi hukum kemanusiaan yang “berketuhanan”, ketentuan tersebut dinamakan pikukuh tilu.⁵⁷ Hal tersebut dikuatkan oleh pangeran Djatikusumah. Menurutnya pikukuh tilu bersumber dari realita yang ada. Oleh karenanya, sebagai makhluk yang dianugerahkan perasaan sudah seharusnya bisa merasakan yang selanjutnya disadari sampai pada puncaknya menerimanya serta berperilaku dengan berdasarkan pada ketentuan tersebut.⁵⁸

B. POINT-POINT PIKUKUH TILU

1. NGAJI BADAN

Dari segi bahasa, ngaji badan terdiri dari dua kata yaitu *ngaji* dan *badan*. Ngaji berarti meneliti, mengkaji, memahami atau menyadari. Sedangkan badan, memiliki dua, pertam badan berarti *salira*,⁵⁹ keseluruhan tubuh. Kedua badan berarti segala sesuatu yang terdapat di alam semesta yang bisa dicerap oleh panca indra.⁶⁰

Lebih luasnya, ngaji badan merupakan singkatan dari:

N Ngaji badan kasehatna (mengkaji kesehatan badan)

⁵⁷ Pangeran Jati Kusumah, *Pemahaman Budaya Spiritual Adat Karuhun Urang*, (Jakarta: 8 November, 2002), h. 2

⁵⁸ Wawancara pribadi dengan Pangeran Djati Kusumah, Cigugur Januari 2008

⁵⁹ Singaktan dari *asal ira* artinya *nu jadi pamungkas raosing salir puri* (terminal terakhir segala yang dicerap indra)

⁶⁰ Pangeran Jati Kusumah, *Pemahaman Budaya Spiritual*, h. 11

G	Gumelarna alam lahir	(adanya alam lahir)
A	Ayana sarwa dumadi	(berasal dari satu sumber)
D	Dicipta mang rupa-rupa	(dibuat jadi bermacam-macam)
J	Jen hirup urang the campur	(dalam kehidupan kita harus bergau)
I	Ieu kamurahan gusti	(ini kemurahan Tuhan)
B	Bahan kalanggengan hirup	(bahan kelangsungan hidup)
A	Anu sarwa kahuripan	
D	Di manusa utamana	(di manusia keutamaannya)
A	Anu kudu jadi iaman	(Yang harus jadi patokan)
N	Nembongkeun kautamaan	(memperlihatkan keutamaan)

Hal pertama yang harus disadari dalam rangka ngaji badan adalah eksistensi manusia tidak sendiri tapi hidup bersama dengan semua entitas yang menghuni langit dan bumi, jagat raya. Karenanya tidak dapat dihindari, manusia akan senantiasa berinteraksi dengan entitas disekelilingnya melalui kelima panca indra, lewat pandangan mata,

penciuman hidung, rabaan kulit, pendengaran telinga, dan pencerapan yang dilakukan lidah. Segala yang dilihat, dimakan, diminum, diraba, dicitum, dirasa, dan dipikirkan akan berbekas dan menambah pengalaman. Pengalaman akan merangsang rasa dan pikir serta akhirnya akan menimbulkan kemauan, hasrat.⁶¹

Semua entitas yang ada di dunia memiliki ciri, sifat, dan karakter yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Karakter entitas yang ada di dunia ini akan mempengaruhi manusia. Jadi semua yang dicerap oleh panca indra akan memberikan pengaruh terhadap kelakuan manusia dalam kehidupannya. Semuanya akan menjadi satu dalam diri manusia, lewat pandangan mata, penciuman hidung, pendengaran telinga, rabaan kulit, dan rasa, *taste* lidah. Apapun yang dimakan, diminum, dilihat, didengar, diraba akan bersatu, *gumulung ngahiji* dalam diri manusia. Mengingat semua entitas memiliki ciri dan karakter sendiri maka semua yang masuk melalui panca indra tadi akan tetap mempertahankan sifatnya, sebelum bersatu dan menjadi manusia.⁶²

Manusia harus menyadari bahwa hidup ini terdiri dari “*tri daya eka karsa*” tiga tarap hidup, yang terdiri dari:⁶³

- 1) Tarap hidup nabati (hidup tapi pasif)
- 2) Tarap hidup hewani (hidup tapio hanya berdasarkan insting semata)
- 3) Tarap hidup insani (hidup manusia yang didasarkan akal, rasa dan budi).

Sebagai contoh, Sapi, air, ubi, keindahan gunung, semuanya memiliki karakter sebelum mencapai tahap insani, manusia melewati tahap, atau lebih tepatnya sebelum menjadi

⁶¹ Pangeran Djatikusumah, *Surasa Husus Lenyepaneun Pikeun Warga paguyuban Adat Cara Karuhun Urang*, h. 1

⁶² Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h. 4

⁶³ Yayasan Tri Mulya, *Seren Taun 22 Rayagung 1939 S; Upacara Syukuran Masyarakat Agraris Sunda*

diri dengan kediriannya manusia berasal dari unsur nabati dan hewani kemudain berproses sampai ke proses akhir jadilah *jirim* manusia.

Manusia harus menyadari bahwa segala entitas yang ada dalam *roh hurip tanah pakumpulan* dapat memberikan pengaruh pada pola tingkah laku dan kehidupannya, baik positif atau pun negatif.

Semua yang ada dalam *roh hurip tanah pakumpulan* memiliki karakter dan sifat yang dapat menimbulkan keinginan. Bila manusia terpengaruh oleh sifat-sifat yang bukan sifat manusia, akan berakibat tidak baik dalam kehidupan. Ini artinya kesempurnaan hidup yang dicita-citakan manusia tidak akan tercapai.

Karena manusia menjadi proses terakhir dan semua yang berasal dari *roh hurip tanah pakumpulan* berkumpul dalam dirinya, manakala manusia tidak menyadari hal ini maka akan berakibat *nyelang rasa* dan akan menghasilkan karakter yang buruk, seperti pada saat sebelum menjadi lebur dalam diri manusia.⁶⁴

Manusia harus mengkaji sipat badan salira *asal ira* (asal kita) bahwa kita manusia yang harus tetap memegang teguh ciri kemanusiaannya jangan sampai terpengaruh oleh *sir nu lumindih rasa panyelag*. *Sir nu lumindih* adalah semua rasa yang berasal dari hewan dan tumbuhan yang kita konsumsi dan kita selalu kumpul bersama dengannya. Oleh karenanya kita harus mengkaji jangan sampai terpengaruh. Walaupun kita hidup bersama, *pabeulit kisi* tapi jangan sampai terpengaruh. Karena kita sifat dan wujud kita adalah manusia maka kita harus menggunakan perasaan, perilaku manusia. Kita harus tetap memegang teguh dan harus bisa menyaring karakter hewan dan tumbuhan dan diganti dengan karakter manusia.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan pangeran Gumirat Barna Alam, Cigugur

⁶⁵ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h. 5

Manusia juga harus mengerti bahwa badan hanya *sasampiran*, bungkus semata, semu maka dari itu kita jangan sampai tertipu hanya mementingkan kenikmatan badan dengan meninggalkan sifat utama manusia. Kalau seandainya kita hanya memntingkan kenikmatan badan maka akan berakibat negatif kepada sir, rasa, dan pikir. Ketika manusia telah tercemari sir, rasa, pikirnya maka manusia akan lupa, terkukung dengan kebingungan, lupa *ka temah wadi*, hilang sifat kemanusiaannya yang timbul angkara murka, kita jadi *owah gingsir* dan tentu saja itu bukan sifat manusia.⁶⁶

Manusia sejati adalah manusia yang *ucap lampah teu tingal wiwaha, tara ngantunkeun patokan, kalakuan diukur, tara tinggal di welas asih, someah hade kasemah, laku jujur, wiwaha yuda naraga, titih rintih kawalan laku berdudi*.⁶⁷

Jadi, ngaji badan harus sampai pada tahap kesadaran akan ciri kemanusiaannya manusia. Manusia tidak boleh terkontaminasi dengan segala hiruk-pikuk alam yang akan menimbulkan keinginan negatif. Semua kelakuan manusia harus selalu disesuaikan dengan karakter kemanusiaannya.

2. Iman Atau Mikukih Kana Tanah

Pengertian iman tidak bermakna “percaya”-layaknya dalam agama Islam- tapi dalam konteks ini berarti memegang teguh, bangga. Sementara, tanah di sini memiliki dua pengertian *tanah adegan* dan *tanah amparan*. Iman kana tanah adalah singkatan dari:

I Iman hartosna teh tuhu (iman artinya memegang teguh)

⁶⁶ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h. 8

⁶⁷ Perkataan dan perbuatan selalu diatur, tidak pernah meninggalkan patokan, kelakuan dijaga, penyayang, berbudi, jujur, mampu mengendalikan nafsu, selalu hati-hati dan berbudi mulia.

M	Mang kade pahili cirri	(jangan sampai tertukar cirri)
A	Ayana sisakarupa	
N	Nu geus wujud rupa bangsa	(yang sudah menjadi bentuk bangsa)
K	Ka wengku ku ules watek	(terikat oleh karakter)
A	Ayana budi parangi	(adanya budai-perangai)
N	Nu jadi adapt saestu	(yang menjadi adapt sesungguhnya)
A	Ayana lima jeung lillma	(adanya lima dan lilima)
T	Tanah nu wujud adegan	(tanah yang berbentuk diri)
A	Anu kudu dipiiman	(yang harus dipegang teguh)
N	Nandakeun tuhu ka gusti	(menandakan taat pada Tuhan)
A	Ayana rasa rumasa	(adanya perasaan, merasa)
H	Hirup mung darma pangersa	

Tanah tidak berarti bumi, *erath*, atau tanah yang kita pijak tetapi diasumsikan ***tanah adegan dan tanah amparan***. Tanah adegan adalah raga jasmani atau *salira*. Di tanah adegan inilah menjelma *jirim, jisim*(aku). Jirim adalah wujud yang memiliki bentuk dan dapat dilihat, diraba (jasmani/raga). Jirim merupakan tempat “pangacian” (tempat tinggal) jisim yang memiliki *ules watak* (karakteristik), sedangkan jisim merupakan “pangcian hurip”. perpaduan antara jirim dan jisim akan mewujudkan adanya *kuring* (aku). Tanah amparan tanah yang kita pijak namun dalam konteks ini tanah amparan berarti tanah yang sejati, kebangsaan atau bangsa.⁶⁸

Mikukuh kana tanah mempunyai pengertian manusia harus memegang teguh, *mikukuh* kepada kebangsaan. Maksudnya agar kita selaku manusia yang telah diciptakan menjadi anggota suatu bangsa harus dapat menghargai dan mencintai bangsanya. Arti kita menghargai adalah bahwa kita harus memelihara, memaknai serta melestarikan karakter bangsa sendiri.

Tahapan pertama dalam rangka mikukuh kana tanah adalah menyadari dengan sepenuhnya bahwa adanya satu bangsa dan kita menjadi bagian dari satu bangsa adalah kehendak Tuhan, sudah menjadi ketentuan dan hukum adi kodrati-Nya. Karena bagaimanapun, kita terlahir bukan karena kemaunan sendiri. Setelah berada didunia, manusia solah-olah terlempar begitu saja dalam pengertian kita sendiri yang menjalani kehidupan ini tidak bisa menentukan terlebihdahulu. Kita tidak pernah minta dilahirkan kedunia, tidak bisa memilih warna kulit, tidak bisa menentukan di mana kita dilahirkan, dan sebagai suku bangsa apa. Semuanya bukan manusia yang menentukannya tapi Tuhanlah yang menentukannya.

⁶⁸ Pangeran Jati Kusumah, *Pemahaman Budaya Spiritual*, h. 12

Orang tua hanya sebatas pelantara, *cukang lantaran*. Penentu semuanya adalah Tuhan yang esa dan maha kuasa. Meskipun demikian, sudah seharusnya kita bersyukur karena telah diberi kesempatan untuk hidup di dunia ini dengan segala hal yang melekat pada manusia. Karena manusia telah *dikersakeun* menjadi bagaian dari komunitas satu bangsa, maka sebagai salah satu bukti rasa syukur itu manusai harus bangga, menjaga, dan memegang teguh kebangsaannya sendiri.⁶⁹

Setiap bangsa memiliki *rupa* (paras), *basa* (bahasa), *adat* (kebiasaan), dan budaya. Rupa, basa, adat, budaya suatu bangsa berbeda dengan bangsa yang lainnya. Ini sudah menjadi ketentuan *Gusti*. Manusia harus selalu menjunjung harkat martabat bangsanya dengan segenap kecutannya. Masing-masing bangsa memiliki cara-ciri yang berbeda-beda, karenanya harus selalu menjaga cara-ciri banganya jangan sampai tercampur dengan cara-ciri bangsa yang lain. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga dan mempertahankan jati diri dan keagungan bangsanya.

Karena setiap bangsa memiliki cara-ciri bangsa maka sudah menjadi hak masing-masing untuk merdeka lahir batin dari gangguan dan intervensi bangsa lain. Karenanya tiap bangsa harus saling menghargai, mencintai, membela, mengayomi dan mengisi jangan saling menyakiti, menghianati, atau menjajah bangsa yang lain.⁷⁰

Manusia harus benar-benar menjaga agar cara-ciri bangsanya tidak tercampur dengan bangsa lain. Konsekwensinya manusia harus saling membatasi dalam pergaulan, dalam artian bukan melarang bergaul dan berinteraksi dengan bangsa yang lain tapi harus berhati-hati dan waspada jangan sampai cara-ciri bangsa sendiri campur dengan bangsa

⁶⁹ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h. 11

⁷⁰ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h. 15

yang lain atau-ini sangat terlarang-mengganti cara-cari bangsa sendiri dengan bangsa yang lain.

Agar campur-baur atau ganti bangsa tidak terjadi, ADS melarang pernikahan beda bangsa. Tentu saja ini beralasan mengingat pernikahan akan menghasilkan keturunan. Sudah pasti keturunan yang dihasilkan adalah manusia yang mempunyai jenis kebangsaan campuran. Kebangsaan campuran sangat sulit ditentukan cara-ciri bangsanya, ikut kebangsaan pihak ibu atau pihak bapak. Pernikahan beda kebangsaan akan berakibat kurang baik, karena akan mengakibatkan campur-baurnya safat kebangsaan dan lunturnya sifat asli suatu bangsa.⁷¹

Manusia harus sadar karena cara-ciri bangsa beda-bada, tentu saja akan ada hal yang tidak cocok antara satu bangsa dengan bangsa lain.⁷² Perbedaan akan sangat rentan dalam memicu timbulnya konflik antar bangsa dan tentu saja ini bukan hal yang diharapkan oleh bangsa mana pun.

Namun, kalau pun terjadi pernikahan campuran antara beda bangsa dan menghasilkan keturunan. Bukan berarti hasil dari keturunan ini boleh kita sakiti. Meskipun tidak memiliki identitas kebangsaan yang jelas, namun mereka juga sama- sama manusia yang perlu kita hormati seperti yang lain.⁷³

C. Ngiblat ka ratu raja 3-2-4-5 lilima 6

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam konteks ini adalah jangan sampai keliru dalam mendefinisikan term “kiblat atau ngiblat”.Kiblat bukan bermakna arah atau tempat, seperti yang biasa dimaknai oleh penganit agama Isdlam sebagai arah tempat menghadasp dsalam melakukan ritual shalat. Penganuit ADS mengsritakan kiblat *madep* atau

⁷¹ Pangeran Jati Kusumah, *Pemahaman Budaya Spiritual*, h. 17

⁷²Pangeran Jati Kusumah, *Pemahaman Budaya Spiritual*, h. 18

⁷³ Wawancara pribadi dengan Ira Indra warden, Cigugur, 16 Maret 2008.

selalu waspada. Ratu –raja bukan dalam arti personal seorang pemimpin tapi ratu-raja di sini memiliki arti sebagai berikut raja bermakna *ngarajah*, *nhawincik* atau menjaga sedang ratu berarti *ngajagat rata*.⁷⁴ Ngiblat Ratu-raja mempunyai tujuan akhir supaya *ngajagat rata* yang berarti menmenjadikan keseimbangan dalam kehidupan manusia dan keseombangan alam semesta.⁷⁵

Untuk lebih jelasnya pengertian tersebut adalah sebagai berikut.

N	ngiblat oge kudu nyata	(taat juga harus nyata)
G	geura tuhu kana wujud	
I	iman kana warangka pribadi	(teguh kepada diri sendiri)
B	bukti nu jadi sir, rasa, jeung piker	(terbukti menjadi sir, rasa, dan piker)
L	lantaran kiblat nu hiji	(karena asal yang saju)
A	aya di sawiji-wiji	(ada di masing-masing)
T	tan pisah jeng sarwa polah	(tidak terpisah dengan)
N	niti sara nurut rupa	

⁷⁴ Wawancara pribadi dengan P. Djatikusumah.

⁷⁵ Pangeran Jati Kusumah, *Pemahaman Budaya Spiritual*, h. 27

G gusti tan pisah jeung abdi (Tuhan tidak terpisah dengan kita)

R ratu nu ngajagat rata (yang

A anu sok ngabagi catu (yang

T tetelana dina ngabagina adat (jelasnya membagai adat)

U ukuran hirup jeung hurip (ukuran kehidupan dan kesehatan)

T tengetan mangka saestu (teliti dengan hati-hati)

I inget ulah rek mokaha (ingat jangan sampai melanggar)

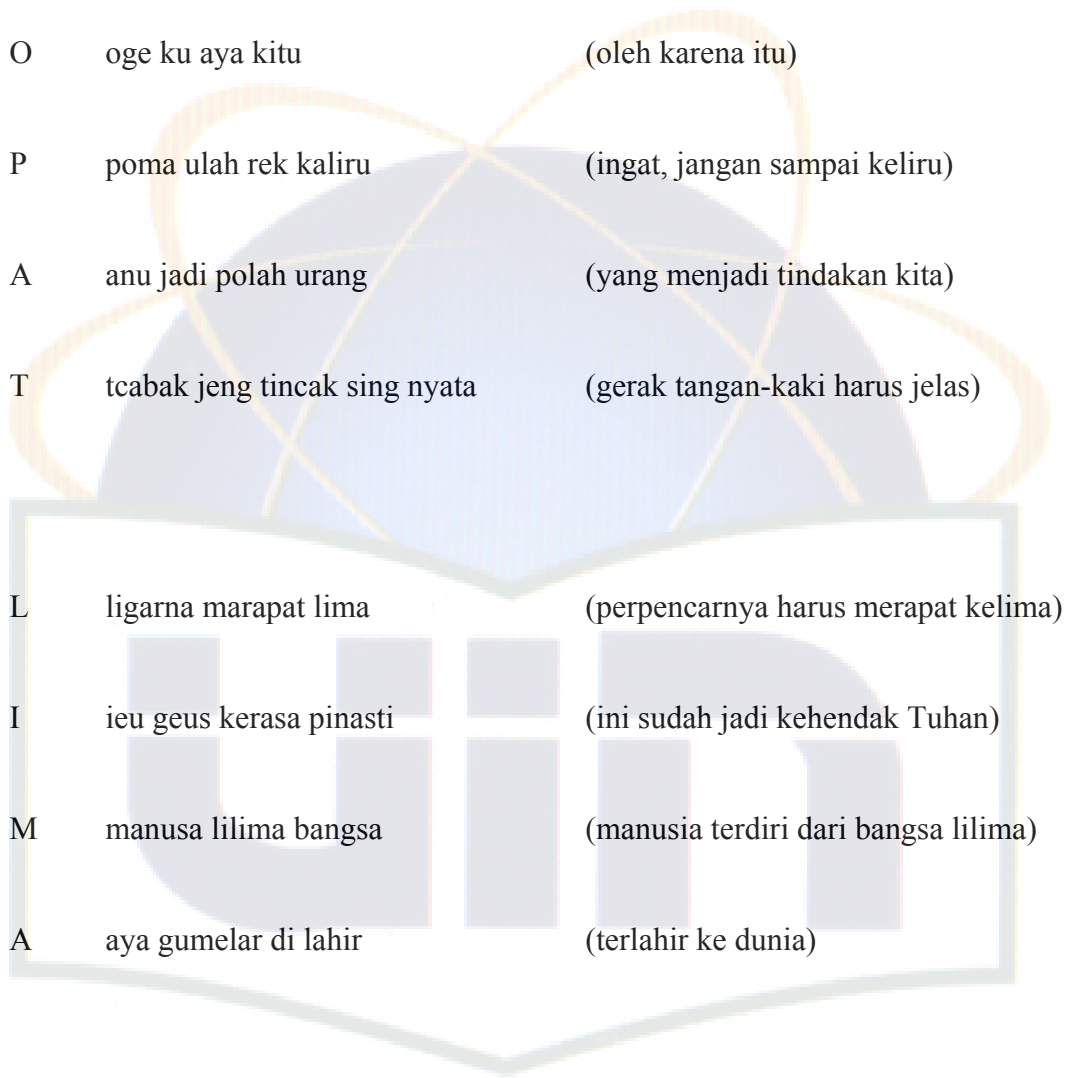
L lakuna sir, rasa, piker (bekerjanya sir, rasa, piker)

U ukur sing mangkana dumuk (pertimbangkan dengan seksama)

D dina hirup geus pinasti (dalam kehidupan sudah ada kepastian)

U urang aya dua sifat (keberadaan kita, ada dua karakter)

A ayana istri pameget (adanaya karakter wanita dan pria)



O oge ku aya kitu (oleh karena itu)

P poma ulah rek kaliru (ingat, jangan sampai keliru)

A anu jadi polah urang (yang menjadi tindakan kita)

T tcabak jeng tincak sing nyata (gerak tangan-kaki harus jelas)

L ligarna marapat lima (perpencarnya harus merapat kelima)

I ieu geus kerasa pinasti (ini sudah jadi kehendak Tuhan)

M manusa lilima bangsa (manusia terdiri dari bangsa lilima)

A aya gumelar di lahir (terlahir ke dunia)

L lain lantung tambuh laku (bukan hanya diam tanpa berbuat)

I ieu pada boga wajib (masing-masing punya kewajiban)

L lumampah nurut parentah (berbuat sesuai perintah)

I	iman kana karsaning gusti	(taat kepada kehendak Tuhan)
M	masing-masing kudu tetep	(semuanya harus teguh)
A	adat basa jeung aksara	(adat, bahasa, dan tulisan)
G	gerak jeung budi dayana	(gerak dan bahasa tubuhnya)
E	eta kawajiban abdi	(itu adalah kewajiban kita)
N	nu kasebat umat gusti	(yang disebut umat Tuhan)
E	enggoning lumampah darma	(dalam melakukan bakti)
P	pinarengan waspada kawula gusti	(ada dalam keridloan Tuhan)

Pertanyaannya adalah apa yang harus dirajah dan diwincik tersebut? Yang harus selalu dijaga dan diukur dengan teliti adalah:

1. kiblat tilu
2. kiblat dua
3. kiblat empat
4. kiblat lima, dan
5. kiblat enam

Pertama yang dimaksud dengan kiblatah tilu dan yang menjadi komponen pokok manusia adalah sir, ras, dan piker.

Harus selalu waspada dengan adanya sir jangan sampai mengjak kepada perbuatan yang tidak sesuai dengan cirri kemanusiaan manusia. Jangan sampai pikiran terpengaruh oleh sir dan rasa yang tidak benar. Kalau ada ajakan yang tidak jelas dan mengarah kepada kejahatan maka piker yang harus menyaring, *tilu sing saluyu bias rata tur merenah*. Singkatnya kita harus selalu waspada terhadap semua ajakan jangan sampai tergesa-gesa dalam memutuskan melakukan suatu perbuatan jangan sampai rasa membawa salah menuruti hawa nafsu tidak diteliti terlebih dahulu yang menyebabkan celaka.⁷⁶

Kedua kiblatah dua adalah dua sifat manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Sudah ditakdirkan manusia terdiri dari dua karakter ini. Dua sifat ini merasuk dan menyatu di masing-masing manusia dan mempengaruhi rasa dan kemauan. Artinya manusia harus waspada pada saat rasa ini menjadi karakter masing-masing manusia, terutama saat pertemuan kedua sifat ini, pada saat ada pengajak untuk saling menyayangi dan menengasihi antara lawan jenis, laki-laki dan perempuan. Kadang manusia tertipu dan tunduk ketika rasa cinta dan asmara datang menghampiri. Dua karakter ini akan mempengaruhi sir rasa piker dan mendorong kepada kehendak dan kemauan.

Ketika datang perasaan cinta kadang semuanya terasa indah tidak menghiraukan sir rasa piker yang harus selalu dikontrol. Piker tidak digunakan untuk menyaring, rasa jadi hampa tidak dipakai ngajak ditundukan ke rasa *tresna dan bogoh*, cinta jadi buta dan membutakan. Menuruti nafsu *lali ka temah wadi*.⁷⁷

⁷⁶ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h 29

⁷⁷ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h 30

Kedua sifat tadi ada di tiap individu dan sekaligus yang membedakan antara satu dengan yang lainnya dari segi jenis kelamin. Oleh karenanya jangan sampai kedua ciri ini bercampur. Laki-laki harus sesuai dengan sifat kelaki-lakiannya begitupun wanita harus sesuai dengan kewanitaannya. Keduanya harus memegang sifatnya masing-masing dan berbuat sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Ketiga adalah kiblat empat. Yang dimaksud kiblat empat adalah dua tangan dan dua kaki. Artinya kita harus selalu waspada dengan kelakuan kedua tangan dan kaki kita. Harus selalu dipikir dengan teliti jangan sampai kita mengambil yang bukan milik kita meskipun kita menyukai akan hal itu. Begitu juga dua kaki jangan sampai melangkah dan melanggar segala larangan, jangan sampai melanggar patokan, aturan yang sudah ditetapkan dalam satu negeri dan komunitas, sebab adanya aturan adalah untuk mengatur agar ketertaturan atau social order dalam satu komunitas dan negeri seallau terjaga sekaligus semua warganya.⁷⁸

Keempat kiblat raja lima, adalah kelima panca indra, telinga, mata, hidung, lidah, dan indra peraba. Artinya manusia harus selalu waspada akan pengaruh kelima panca indra ini, karena apa yang ada disekeliling kita akan memberikan pengaruh terhadap segala tingkah laku kita melalui pelantara kelima indra ini. Semua akan mempengaruhi diri rasa pikir manusia. Hasil persepsi indra akan menggugah kehendak, kehendak akan mengarahkan kepada perbuatan kita. Pada titik ini semua manusia harus selalu waspada dalam menggunakan panca indra dan dalam menggunakan diri rasa pikir agar segala perbuatannya tidak terlepas dari ciri kemanusiaan kita.

Kelima adalah kiblat enam, artinya kita harus selalu memeriksa dan mewaspadaai semua kiblat tadi jangan sampai ada salah satu kiblat yang membawa kepada jalan yang sasar

⁷⁸ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h 32

kepada jalan yang tidak benar. Kenapa disebut ratu, karena tujuannya adalah selalu *ngararata* membenahi agar semua tindakan kita, *ucap, laku-lampah, tekad, dan tabiat* Kiblat ke enam merupakan tujuan dari semua kiblat tadi kita jangan sampai keliru bahwa semua menuju pada satu titik yaitu Gusti Sikang Sawiji-wiji, Yang Maha Kuasa yang memiliki segala kesempurnaan dan yang mampu menyempurnakan. Manusia jangan sampai keliru dalam menyatakan kiblatnya, kiblat yang paling benar adalah kiblat yang satu, Tuhan yang maha esa.⁷⁹

Kalau seandainya kiblat-kiblat tadi ada yang terlewat dan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka manusia tidak akan sampai kepada tujuan akhir kehidupannya *sumujud ka Gusti nu maha suci*.

Kalau seandainya kelima kiblat tadi tidak dilalui dan dilaksanakan dengan semestinya oleh manusia, maka tujuan kesejatiannya manusia tidak akan terwujud.

⁷⁹ Pangeran Djatikusumah, *Wincikan Paparan Pikukuh Tilu*, h 33

DAFTAR PUSTAKA

Afia, Neng Darol, ed. *Tradisi Dan Kepercayaan Local Pada Beberapa Sukudi Indonesia*.

Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI, 1999.

Alam, Gumirat Barna. “*Seren Taun 22 Rayagung 1940 Saka; Upacara Syukuran Masyarakat Agraris Sunda.*” 16 Desember, 2007.

Ali, Mukti, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.

Azizah, Nur. “*Renungan Dari Seren Taun Sunda Wiwitan,*” Jurnal Perempuan no. 57.

Jakarta: Jurnal Perempuan 2007.

Badrasntana. *Kumpulan Sajak Sakeplas*, Bandung, 2007.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Bkwsu . *Meditasi Dan Pengendalian Diri*, Jakarta: Yayasan Studi Spiritual Brahma Kumaris, 1986.

Coolsuma, C . *Tata Bahasa Sunda*. Penerjemah Husain Wijdayakusumah Yus Rusyana.

Jakarta: Djambatan, 1985.

Djatihkusumah. *Cagar budanya nasiaonal; gedung paseban tri panca tunggal cigugur,*

kuningan, jawa barat. Cigugur, 1997.

Pemahaman Agama Dan Tradisi Menurut Ajaran Spiritual Sunda Karuhun. Jakarta: 8

November, 2002

- Surasa Hasus Lenyepaneun Pekeunwarga Paguyuban Adapt Ncara Karuhun Urang. Wincikan Paparan Pikukuh Tilu; Lenyepaneun Putra-Purti Cigugur, 1915 saka.*
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Korihah, Siti. *Pemikiran Mmuhammada Arkoun Tenntang Pembongkaran Formalisme Agama Dan Madzhab*, Skripsi Fakultas Ushuludin dan Filsafat, 2003.
- King, Richard. *Agama Orientalis Dan Poskolonial*, Penerjemah. Agung Prihantoro, Bandung: Qalam, 2001.
- Lembaga bahasa dan sastra sunda. *Kamus Umum Bahasa Sunda*. Bandung: Tarate, 1975.
- Mattadewi. *Bhavana (Pengembangan Batin)*, Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Budaha Nalapada, 1988.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Proyek Pembinaan Pendidikan Tertinggi Agama Budha Depag RI. *Meditasi I Untuk Pendidikan Agama Budha*, Jakarta: Varja Dharma Nusntara, 1992.
- Puwardi, *Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: nasrani, 2003.
- Rahnip. *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Dalam Sorotan*. Surabaya: pustaka Progressif, 1997.
- Rosidi, Adjip, Red. *Ensilopedi Sunda Alam, Manusia, dan Budaya; Termasuk Budnya Cirebon dan Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- S, Suwarno Imam. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dan Kebatinan jawa*. Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2005.
- Saidi, Anis, ed. *Menekuk Agama, Membangun Tahta; Kebijakan Agama Orde Baru*. Depok: Desantara, 2004.
- Susetya, Wawan. *Kontofensi Ajaran Kebatinan: Dari Serat Darmogandhul, Sukuk Gatholoco, Serat Centhini, Sampai Sastra Jendral Hayunningrat*. tangerang: nasrani, 2007.

Tek Hoy, Kwee. *Meditasi Dan Sembahyang*, Jakarta: viskha gunadharma, 1991.

Yayasan Trimulya. *Pikukuh Adapt Karuhun Urang; Pemaparan Budaya Spiritual*. Cigugur-kuningan, 2000.

Yayasan trimulya. *Seren taun; tundukan kepala satukan hati dlam keberagaman demi kedamaian semesta alam*. Cigugur: yayasan trimulya, 2007.

Yuli."pmbubaran ADS di cigugur kunningan; kajian masa kepemimpinan teja buana 1940-1964. " skripsi SI fakultas sastra, upi bandung, 2003.

" ki madrais, inspirator islam, inkulsif (2)." Tempo, 13 mai 2004.

"seren taun cigugur pernah dilarang pemerintah." Pikiran rakyat, 29 febuari 2004.

"belajar toleransi di cigugur," artikel di akses pada 13 juli 2005 dari <http://kompas.Com/kompas%20cetak/041224/natal/1456878.htm>

Nuryaman." Karena dianggap bagian ritual upacara agama djawa sunda; seren taun cigugur pernah dilarang pemerintah," artikel diakses tanggal 20 febuari 2008 dari <http://www.Pikiranrakkyat.Com/cetak/0204/29/0802.html>

"seren taun, melestarikan budaya asli sunda," artikel di akses pada 13 juli 2005 dari <http://kompas.Com/kompas%20dicetak/0304/05/daerah/154953.htm>

Wawancara

Wawancara pribadi dengan p. djatikusumah. Cigugur, 17 maret 2008.

Wawancara pribadi dengan p. gumirat barna alam. Cigugur, 17 maret 2008

Wawancara pribadi dengan ira indra wardana. Cigugur, 17 maret 2008.

Wawancara pribadi dengan badra santana. Cigugur, 1 juniari 2008.

Wawancara pribadi dengan asep setiarsa, Cigugur, 1 maret 2008.

Wawancara pribadi dengan subrata. Cigugur, 16 maret 2008.

Wawancara pribadi dengan wahyu. Cigugur, 16 maret 2008.

Wawancara pribadi dengan tati. Cigugur, 16 maret 2008.

HASIL WAWANCARA

Apa yang dimaksud dengan ADS?

Agama adalah ageman artinya pegangan dalam kehidupan sedangkan djawa sunda adalah singkatan dari “ anjawat lan anjawab roh susun-susun kangden tunda”. Kata “djawa” adalah singkatan dari annjawat lan anjawab yang berarti menyaring, menampung, menyempurnakan, dan mempertanggung jawabkan. Sedangkan kata “sunda” diambil “sun” dan dari “kang den tunda” diambil dari suku kata “da” maka jadilah sebuah kata yang sempurna, sunda.

Kata “sunda” mempunyai tiga arti yaitu: pertama sunda dalam arti etnis, sekelompok orang yang beradadalam komunitas yang berbahasa sunda dan menempati tatar sunda. Kedua, sunda dlam pengertian geografis. Sunda geografis terdiri dari sunda besar dan sund kecil, sunda besar terdiri dari jawa barat, jawa tengah, dan jawa timursementara jawa kecil adalah pulau Sumatra, Kalimantan, sulawesi, irian, dan maluku. Madrais mengatakan, “sunda teu ngan sa ukur saruak jamang tapi ti kulon nu pang jolokna, ngembat ka ngajajar wetan”. Dengan kata lain sunda dalam artian geografis adalah wilayah nusantara. Ketiga sunda dalam pengertian filosofis, sunda filosofis didasarkan pada arti kata sunda yaitu mencorong (ules watek) mampu menerangi, menunjukkan dan membimbing kepada orang lain disebut orang sunda.

Awal mula penyebutan ADS adalah bermula dari masa keresidenan cirebon yang pada masa itu dipimpin oleh vanderflas; dia mennyarankan kepada kanjeng dalem bupati kuningan untuk menemui madras dan memintanya agar komunitas dan

ajarannya diwadahi dalam satu organisasi. Kemudian, dinamailah agama sunda dan jawa.” Karena prinsip madrais, sesuai dengan ajaran cara-ciri manusia artinya manusia akidah diserahkan kepada pemeluk agama masing-masing, semuanya silahkan pegang teguh akidah tapi jangan sampai melalaikan identitas kita, oke mungkin kita orang islam tapi harus ingat kalau kita orang sunda atau Indonesia maka harus menjadi orang islam yang nyunda atau yang Indonesia jangan jadi orang islam yang arab, begitu juga orang Kristen dan yang lainnya. Karena cirri kita sebagai satu bangsa juga merupakan kodrat tuhan juga.

Apa ajaran utama agama djawa sunda?

Madrais diberi gelar rama pannyipta yang artinya yang menciptakan konsep ajaran cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Inilah ajaran utama ADS, semua mengarah pada pembentukan karakter kemanusiaan yang sejati, mengarahkan kepada kesadaran dirisebagai manusia dan kesadaran diri sebagai bangsa. Karena itu merupakan humum adi-kodarati tuhan yang maha kuasa.

Menurut ADS tujuan hidup manusia adlah purwa wisesa. Purwa adalah wiwitan atau awal mula dan wisesa adalah kekuasaan num aha kersa, esa dalam baha sunda nungersaken nu kagunang purwa ning dumadi. Kita dari gusti dan mau kesana nah dlam pelantara itu kita harus sesuai dengan kehendak gusti. Kersa gusti kita telah dijadikan sebagai manusia dan bangsa. Jadinya kita sebagai manusia dan sebagai dan sebagai bagian dari satu bangsa bukan kemauan kita. Kapan kita pertama kali juga kita tidak pernah tahu dan sebelum jadi manusia kita jadi apa kita tidak tahu.

dalamADS yang jadi pemberangkatan dalam perjalanan kehidupan itu berasal dari dua cara-ciri,cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Nah singkatnya ajaran madrais adalah menjadikan manusia yang sadar akan kemanusiaannya dan kebangsaannya, cara-ciri manusia:

Welas asih

Cinta kasih terhadap sesamamahluk tuhan

Undak usuk

Tantanan hirarki dalam keluarga yang ditandai dengan adanya beberapa panggilan dalam satu keluarga, seperti adanyagilan ayah, ibu, nenek dan lain-lain. Panggilan ini hanya ada pada kehidupan manusia saja, hewan tidk adak panggilan seperti ini.

Tata krama

Tata adalah aturan karma adalah kehidupan atau pergaulan jadi tata karma adalah satu aturan yang befungsi mengatur pergaulan yang manusia, bagaimana caranya saling menghormati dan menghargai.

Budi daya dan bahasa

Budi daya adalah bahasa tubuh dan budi bahasa adalah bahasa lisan, dengan keduanyalah biasanya kesopanan atau penghargaan itu diekspresikan.

Wiwaha yudha na raga

Wiwaha adalah pertimbangan, yudha adalah berperang dan raga adalah tubuh manusia

